

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak awal operasional Kereta Cepat Jakarta–Bandung (KCJB) terhadap perekonomian daerah dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di wilayah yang dilalui proyek. Sebagai proyek strategis nasional pertama di bidang transportasi berkecepatan tinggi, KCJB diharapkan mampu meningkatkan efisiensi mobilitas, mempercepat arus barang dan jasa, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, pada tahap awal operasional, efek ekonominya perlu dibuktikan secara empiris.

Penelitian ini menggunakan metode *difference-in-differences* (DID) dengan data panel kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah selama periode 2018–2024. Wilayah Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat ditetapkan sebagai kelompok perlakuan, sedangkan daerah lain menjadi kelompok pembanding. Variabel utama yang dianalisis meliputi pertumbuhan ekonomi (PDRB per kapita) dan PAD daerah. Model estimasi mencakup efek tetap wilayah dan waktu, serta variabel kontrol seperti investasi, kepadatan penduduk, dan tenaga kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun pertama operasionalnya, KCJB belum memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian maupun PAD di wilayah perlakuan. Koefisien interaksi bernilai positif namun tidak signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dan fiskal KCJB masih berada pada tahap awal dan memerlukan waktu untuk terealisasi. Temuan ini mendukung pandangan bahwa infrastruktur transportasi berperan sebagai katalis jangka panjang yang memerlukan kesiapan ekonomi lokal dan integrasi antarmoda.

Kata Kunci: Kereta Cepat Jakarta–Bandung, *Difference-in-Differences*, Perekonomian Daerah, Pendapatan Asli Daerah, Infrastruktur Transportasi.

ABSTRACT

This study aims to examine the early impact of the Jakarta–Bandung High-Speed Rail (HSR) on regional economic performance and local government revenue (PAD) in the areas directly affected by the project. As Indonesia’s first high-speed rail and a national strategic project, KCJB is expected to enhance mobility efficiency, facilitate trade and logistics, and stimulate local economic growth. However, its initial economic effects remain to be empirically tested.

The study applies the Difference-in-differences (DID) method using panel data of districts and cities in West Java and Central Java Provinces for the period 2018–2024. The treated regions consist of Bandung Regency and West Bandung Regency, while other regions serve as control units. The main variables analyzed include economic growth (GRDP per capita) and local government revenue (PAD), with control variables such as investment, population density, and labor force included in the model.

The findings reveal that during its first operational year, the Jakarta–Bandung HSR has not yet produced a statistically significant impact on regional economic growth or PAD. The interaction coefficient is positive but insignificant, indicating that the benefits of HSR remain in the early phase and require time to materialize. These results support the view that transport infrastructure functions as a long-term catalyst, with economic gains emerging once local readiness and multimodal integration are achieved.

Keywords: Jakarta–Bandung High-Speed Rail, Difference-in-Differences, Regional Economy, Local Revenue, Transport Infrastructure.